

Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) Berdasarkan *Personal Hygiene* Siswa Di SDN Pacar Keling 1 Surabaya

Putri Argyna Dwi Oktavia

Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Surabaya; putriargyna@gmail.com

Retno Sasongkowati

Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Surabaya; retnosasongkowati123@gmail.com

Ratno Tri Utomo

Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Surabaya; ratnotriu@gmail.com

Lully Hanni Endarini

Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Surabaya; lullyhanniendarini@gmail.com

ABSTRACT

Worm infection is a disease caused by low of personal hygiene, such as the habit of not washing hands before or after eating, snacking in random places where cleanliness cannot be controlled, not accustomed to washing hands using soap, not using footwear, the habit of sucking fingers while sleeping, defecating out of place which results in the soil can be contaminated by feces containing worm egg and the habit of not taking care of nails. Nails can be a place for various types of dirt that contain microorganisms that will then enter the human body. This study is a descriptive study with a cross sectional approach. Sampling was carried out by purposive sampling of 20 students. The sample used was student nail droppings. The method used was the flotation method using saturated NaCl. The research was conducted in parasitology laboratory of Medical Laboratory Technology Department of Poltekkes Kemenkes Surabaya, Jl. Karangmenjangan no.18a Surabaya on January-May, 2024. The results of the study from the identification of Soil Transmitted Helminth (STH) eggs in nail based on personal hygiene of 5th (five) grade students at SDN Pacar Keling 1 Surabaya, namely 2 samples (10%) positive for Soil Transmitted Helminth (STH) eggs and 18 samples (90%) negative. The results of personal hygiene obtained 9 students (45%) with sufficient personal hygiene category and there are 11 students (55%) with good personal hygiene category.
Keywords: Soil transmitted helminth (STH) eggs; personal hygiene; flotation method

ABSTRAK

Infeksi cacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh rendahnya *personal hygiene*, seperti kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum maupun sesudah makan, jajan di tempat sembarangan yang kebersihannya tidak bisa dikontrol, tidak terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun, tidak menggunakan alas kaki, kebiasaan menghisap jari sewaktu tidur, buang air besar (BAB) tidak pada tempatnya yang mengakibatkan tanah bisa tercemar oleh feces yang terdapat telur cacing, serta kebiasaan tidak merawat kuku. Kuku bisa menjadi tempat menempelnya bermacam jenis kotoran yang mengandung mikroorganisme yang kemudian akan ikut masuk ke dalam tubuh manusia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* sebanyak 20 siswa. Sampel yang digunakan yaitu kotoran kuku siswa. Metode yang digunakan adalah metode flotasi (pengapungan) menggunakan NaCl jenuh. Penelitian dilaksanakan di laboratorium parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Surabaya Jl. Karangmenjangan no.18a Surabaya pada Januari-Mei 2024. Hasil penelitian dari identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kotoran kuku berdasarkan *personal hygiene* siswa kelas 5 (lima) di SDN Pacar Keling 1 Surabaya, yaitu 2 sampel (10%) positif telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) dan 18 sampel (90%) negatif. Hasil *personal hygiene* didapatkan 9 siswa (45%) dengan *personal hygiene* kategori cukup dan terdapat 11 siswa (55%) dengan *personal hygiene* kategori baik.
Kata kunci: Telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH); *personal hygiene*; metode flotasi (pengapungan).

PENDAHULUAN

Pengidap penyakit cacingan di dunia secara keseluruhan cenderung tinggi, menurut *World Health Organization* (WHO) di tahun 2019 penderita mencapai 1,5 miliar atau setara dengan 24% populasi di dunia terkena infeksi cacing STH. Pada daerah tropis dan subtropis infeksi cacingan umumnya terjadi dengan jumlah terbanyak di sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur ⁽¹⁾. Tingginya angka infeksi cacing bisa dipengaruhi beberapa faktor, contohnya tidak menjaga tubuh tetap bersih, faktor sosial ekonomi, umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Infeksi cacingan sering terjadi pada anak akibat kebiasaan bermain tanpa memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan bermain. Angka infeksi di negara berkembang khususnya Indonesia masih cenderung tinggi, yaitu sekitar 45-68%. Berdasarkan *Geographical Information System* (GIS), angka infeksi terbanyak di Papua dan Sumatera Utara berkisar 50-80% ⁽²⁾.

Infeksi cacingan umumnya terjadi di daerah pedesaan dan perkotaan, mencapai hingga 80% pada siswa sekolah dasar. Penyebab tingginya angka penyakit ini karena kurangnya kebersihan, seperti keseringan tidak cuci tangan sebelum maupun sesudah makan, jajan sembarangan tanpa menjaga kebersihan, kebiasaan tidak merawat kuku, tidak buang air besar (BAB) di jamban sehingga bisa mencemari tanah maupun lingkungan akibat telur cacing dalam feces. Selain kebersihan yang kurang, kurangnya air bersih juga menjadi penyebab terjadinya infeksi cacingan ⁽³⁾. Menurut data Provinsi Jawa Timur, infeksi cacingan hasil survei sebesar 7,95% pada tahun 2008-2010. Jumlah infeksi cacing tahun 2017 di Surabaya sebesar 36% dan kebanyakan terjadi pada anak-anak ⁽⁴⁾. Peneliti melakukan studi pendahuluan di SDN Pacar Keling 1 pada tanggal 7 September 2017 menunjukkan jika di depan sekolah terdapat penjual cemilan berbumbu merah, mie instan bungkus plastik, gorengan dan minuman yang tidak tertutup, kondisi tempat jualan juga kurang bersih, sampah berserakan dimana-mana dan terdapat kucing yang berkeliaran. Namun, para siswa masih membeli jajanan di depan sekolah, termasuk siswa kelas 5 (lima) ⁽⁵⁾.

Faktor yang mempengaruhi infeksi telur cacing STH bisa ditularkan dari kuku panjang serta tidak dirawat. Kuku menjadi sarang menampung kotoran yang mengandung mikroorganisme, seperti telur cacing yang kemudian masuk ke tubuh melalui mulut saat melakukan aktivitas makan. Beberapa kebiasaan yang dapat meningkatkan cacingan adalah dengan kurangnya cuci tangan memakai sabun, tidak mengenakan alas kaki, kebiasaan menghisap jari sewaktu tidur, serta tidak memakai APD lengkap saat bekerja ⁽⁶⁾. *Soil Transmitted Helminth* (STH) ialah nematoda usus yang menular lewat tanah dan proses berkembangnya membutuhkan tanah agar menjadi infeksius. Contoh nematoda yang banyak menginfeksi manusia, yaitu *Ascaris lumbricoides* mengakibatkan ascariasis, *Trichuris trichiuria* mengakibatkan trichuriasis, cacing tambang (terdapat dua spesies, yaitu *Necator americanus* mengakibatkan necatoriasis dan *Ancylostoma duodenale* mengakibatkan ancylostomiasis), serta *Strongyloides stercoralis* mengakibatkan strongyloidiasis ⁽¹⁾. Contoh lain dari infeksi cacingan adalah menyebabkan tingkat kecerdasan dan ketahanan tubuh menurun sehingga dapat mudah terserang penyakit. Pada orang dewasa selain menimbulkan anemia dan malnutrisi, dapat juga mengakibatkan beban kerja sehingga membuat konsentrasi terhambat dan terjadi penurunan kemampuan kerja ⁽⁷⁾.

Pengetahuan *personal hygiene* yang baik bermanfaat bagi siswa untuk mencegah penyakit dan menghentikan penyebarannya. Tanggung jawab pemeliharaan *personal hygiene* ditanamkan di usia dini agar dapat menjadikan masa kanak-kanak yang sehat, masa dewasa yang sehat dan untuk pengembangan nilai-nilai positif mengenai kesehatan. *Personal hygiene* siswa dibentuk oleh berbagai faktor penentu, termasuk praktik yang dilakukan oleh teman sebaya maupun anggota keluarga ⁽⁸⁾. *Personal hygiene* merupakan merawat diri guna untuk menciptakan kenyamanan dan meningkatkan kesehatan, menjaga kebersihan diri, serta memperbaiki tingkat *personal hygiene*. Contoh dari *personal hygiene* adalah merawat rambut, mata, hidung, mulut, gigi, kulit seluruh tubuh, kuku kaki dan tangan, serta telinga ⁽⁹⁾. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keberadaan telur cacing Soil Transmitted Helminth (STH) pada kotoran kuku siswa serta mengaitkannya dengan tingkat *personal hygiene* di SDN Pacar Keling 1 Surabaya.

METODE

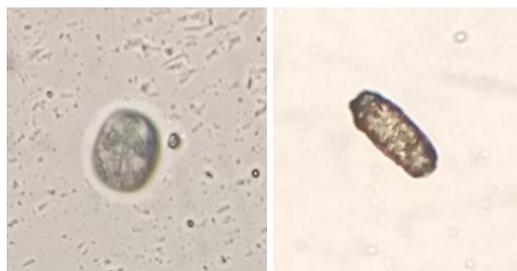
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di laboratorium parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Surabaya Jl. Karangmenjangan no.18a Surabaya pada bulan Januari-Mei 2024. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 5 (lima) di SDN Pacar Keling 1 Surabaya sebanyak 94 siswa. Sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kotoran kuku sebanyak 20 siswa. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *personal hygiene* siswa kelas 5 (lima) di SDN Pacar Keling 1 Surabaya. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah infeksi telur cacing STH pada siswa kelas lima di SDN Pacar Keling 1 Surabaya dan tingkat *personal hygiene* siswa

tersebut. Pengumpulan data mengenai *personal hygiene* didapatkan dari kuesioner yang diisi oleh responden dan data mengenai adanya telur cacing STH diperoleh dari hasil pemeriksaan mikroskopis pada sampel kotoran kuku dengan metode flotasi. Metode pemeriksaan yang digunakan ialah metode flotasi (pengapungan) dengan prinsip kerja mengapungkan parasit yang terdapat pada kotoran kuku menggunakan NaCl jenuh yang berat jenisnya lebih tinggi dari berat jenis parasit, sehingga parasit akan mengapung. Kemudian, hasil tersebut diamati menggunakan mikroskop.

HASIL

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Identifikasi Telur Cacing STH Terhadap Siswa Kelas 5 (lima) Di SDN Pacar Keling 1 Surabaya

NO	KODE SAMPEL	HASIL PEMERIKSAAN
1	AP	Negatif
2	HW	Negatif
3	LF	Negatif
4	MA	Negatif
5	RA	Negatif
6	DA	Positif
7	MA	Negatif
8	AD	Negatif
9	SI	Negatif
10	FI	Negatif
11	SA	Negatif
12	MF	Negatif
13	CN	Positif
14	RF	Negatif
15	BA	Negatif
16	DK	Negatif
17	RC	Negatif
18	AM	Negatif
19	NS	Negatif
20	GZ	Negatif



Gambar 1. Positif Telur Cacing *Hookworm* (kiri) dan Positif Telur Infertil *Ascaris lumbricoides* (kanan)

Temuan 2 hasil positif pada pemeriksaan kotoran kuku seperti diperlihatkan pada tabel 1 menunjukkan kemungkinan adanya transmisi pasif telur cacing melalui kontak lingkungan yang tidak bersih serta kebiasaan personal yang kurang optimal. Hal ini menegaskan bahwa kuku, sebagai salah satu area tubuh yang kerap luput dari perhatian dalam praktik kebersihan pribadi, dapat berfungsi sebagai reservoir sementara parasit intestinal. Identifikasi telur cacing pada kuku juga menunjukkan pentingnya pengawasan perilaku kebersihan sebagai bagian dari upaya preventif di komunitas sekolah. Gambar 1 memperlihatkan morfologi telur cacing yang didapatkan pada penelitian ini. Morfologi telur yang teridentifikasi pada 2 hasil positif lewat pemeriksaan mikroskopis memperkuat validitas metode flotasi sebagai pendekatan skrining awal yang sensitif untuk deteksi telur cacing pada medium non-feses seperti kotoran kuku. Visualisasi struktur khas dari masing-masing spesies memberikan

dasar identifikasi yang akurat, yang pada gilirannya menjadi landasan dalam menentukan jenis tindakan intervensi yang tepat, baik berupa pengobatan maupun pendekatan promotif preventif.

Hasil pengisian kuesioner mengenai *personal hygiene* pada 20 siswa kelas 5 (lima) di SDN Pacar Keling 1 Surabaya diberikan pada tabel 2. Hasil kuisisioner tersebut memperlihatkan adanya variasi cukup dan baik. Variasi dalam kategori *personal hygiene* siswa mencerminkan adanya perbedaan tingkat kesadaran dan penerapan kebiasaan hidup bersih di kalangan anak usia sekolah. Kategori “cukup” pada sebagian siswa dapat menjadi indikator adanya kesenjangan dalam edukasi sanitasi dasar, baik dari rumah maupun lingkungan sekolah. Faktor-faktor seperti kebiasaan mencuci tangan, pemeliharaan kuku, dan penggunaan alas kaki menjadi determinan penting yang memengaruhi kerentanan individu terhadap infeksi STH, sebagaimana tercermin dalam literatur sebelumnya.

Tabel 2. Hasil Kuesioner *Personal Hygiene* Siswa Kelas 5 (lima) di SDN Pacar Keling 1 Surabaya

NO	KATEGORI	NILAI	JUMLAH
1	Kurang baik	0 – 3	0 siswa
2	Cukup	4 – 7	9 siswa
3	Baik	8 – 10	11 siswa

PEMBAHASAN

Hasil identifikasi telur cacing pada kuku siswa memperlihatkan bahwa meskipun angka kejadian infeksi relatif rendah (10%), keberadaan telur Soil Transmitted Helminth (STH) tetap mengindikasikan adanya transmisi potensial yang berkaitan erat dengan perilaku kebersihan individu. Deteksi telur *Ascaris lumbricoides* dan *Hookworm* menguatkan dugaan bahwa lingkungan sekolah dan kebiasaan sehari-hari anak dapat menjadi media yang mendukung penularan. Fakta ini menunjukkan bahwa kuku, meskipun sering diabaikan dalam konteks transmisi parasit, ternyata dapat menjadi indikator penting dalam surveilans infeksi cacingan.

Sampel yang positif terdapat pada nomor 6 (DA) dengan hasil positif telur cacing tambang (*Hookworm*). Responden tersebut sering tidak mencuci tangan sebelum maupun sesudah makan, tidak memakai sabun sendiri, tidak membersihkan kuku saat mandi, tidak mengganti pakaian dua kali dalam sehari, serta tidak mengenakan alas kaki saat berada di luar rumah. Sedangkan, responden nomor 13 dengan kode sampel (CN) positif telur infertil *Ascaris lumbricoides*. Responden memiliki kebiasaan tidak rutin potong kuku setiap seminggu sekali, tidak cuci tangan sebelum maupun sesudah makan, tidak memakai sabun sendiri, tidak membersihkan kuku saat mandi, serta tidak mengganti pakaian dua kali dalam sehari.

Telur infertil merupakan telur yang tidak mengalami pembuahan. Ciri-ciri dari telur infertil *Ascaris lumbricoides* adalah berbentuk oval memanjang dan kedua ujungnya sedikit datar, memiliki panjang 88-94 μm dan lebar 40-45 μm , memiliki dinding 2 lapis, lapisan luar (lapisan albumin) yang tebal berkelok, kasar, tak beraturan dan lapisan kedua (lapisan hialin) yang halus, berwarna kuning kecoklatan, tidak berpotensi untuk berkembang lebih lanjut⁽¹⁰⁾. Sedangkan, telur cacing tambang (*Hookworm*) memiliki ciri-ciri berbentuk oval, memiliki panjang $\pm 60 \mu\text{m}$ dan lebar $\pm 40 \mu\text{m}$, memiliki dinding 1 lapis tipis dan tak berwarna⁽¹¹⁾. Pada penelitian lain yang sudah dilakukan oleh Fadilah⁽¹²⁾ dengan metode sedimentasi ditemukan sebanyak 7 dari 22 sampel dinyatakan positif terkontaminasi telur cacing STH. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Prasasti⁽¹³⁾ dalam metode sedimentasi didapatkan 4 orang (13%) positif telur cacing STH dan 26 orang (87%) negatif. Penelitian lainnya dari Fatmasari⁽¹⁾ dengan metode sedimentasi didapatkan 1 sampel positif (4%) dengan jenis telur cacing *Ascaris lumbricoides* serta 21 sampel negatif (96%).

Telur cacing STH membutuhkan tanah agar bisa berkembang menjadi infeksi. Sehingga, untuk responden yang kurang menjaga *personal hygiene* serta kontak langsung dengan tanah tanpa alat pelindung akan mudah untuk terinfeksi. Telur cacing tambang (*Hookworm*) bisa ditularkan pada manusia lewat kulit. Sedangkan, telur cacing *Ascaris lumbricoides* masuk ke tubuh melalui makanan dan minuman yang terinfeksi. Selain itu, dapat lewat tangan yang kurang bersih dan terhirup bersama debu⁽¹¹⁾. Metode untuk penelitian ini adalah metode flotasi (pengapungan) dengan NaCl jenuh. Kelebihan dari metode flotasi (pengapungan) adalah dapat menghasilkan sediaan yang lebih bersih sehingga mempermudah dalam melakukan pemeriksaan mikroskopis⁽¹⁴⁾.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran terjadinya infeksi oleh telur cacing, yaitu dengan memperbaiki pola hidup dan lebih meningkatkan *personal hygiene* dengan cara rutin potong kuku setiap seminggu sekali, cuci tangan memakai sabun sesudah buang air besar (BAB), mandi dua kali dalam sehari memakai sabun, mengganti pakaian dua kali dalam sehari, mengenakan alas kaki saat diluar rumah, cuci tangan memakai sabun sesudah bermain, cuci tangan memakai sabun sebelum maupun sesudah makan⁽¹⁵⁾, serta tidak membiarkan makanan terbuka agar debu tidak dapat mencemari makanan juga termasuk dalam upaya pencegahan infeksi cacingan⁽¹¹⁾. Penemuan telur infertil *Ascaris lumbricoides* memberi sinyal bahwa individu tersebut kemungkinan baru saja terpapar atau infeksi tidak berlangsung optimal untuk berkembang biak. Sementara telur *Hookworm*

menunjukkan kemungkinan adanya penetrasi larva melalui kulit, yang memperkuat pentingnya penggunaan alas kaki dalam upaya pencegahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan promotif dan preventif melalui edukasi *personal hygiene* yang konsisten dan berbasis bukti masih sangat relevan untuk anak usia sekolah. Selain itu, skrining sederhana melalui pemeriksaan kuku dapat dijadikan alat deteksi dini yang praktis dalam setting komunitas. Penanaman nilai-nilai kebersihan diri tidak cukup hanya secara verbal, tetapi juga perlu ditunjang dengan pembiasaan perilaku yang konkret dan sistematis, baik di rumah maupun di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kotoran kuku berdasarkan *personal hygiene* siswa kelas 5 (lima) di SDN Pacar Keling 1 Surabaya dengan metode flotasi (pengapungan) maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa di SDN Pacar Keling 1 Surabaya yang mengidap infeksi cacingan dan diharapkan dilakukan penelitian lanjutan menggunakan sampel yang berbeda seperti sampel feses sehingga dapat mengetahui ada atau tidaknya infeksi cacingan yang disebabkan oleh adanya kontaminasi telur cacing STH pada kotoran kuku.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fatmasari K, Arwie D, Fatimah, Kurusi FD, Akili RH, Punuh MI, et al. Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Menggunakan Metode Sedimentasi Pada Sampel Kuku Petani Sawah. *Jurnal TLM Blood Smear*, Prodi DIII Analisis Kesehatan, STIKES Panrita Husada Bulukumba, Indonesia. 2020;9(1):45–51. <https://jagadtani.id/read/2377/penyakit-berbahaya-pada-kuda-pekerja>.
2. Mulyani W, Surbakti IP. Identifikasi Telur Cacing pada Kuku Anak-anak di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru. *Jurnal Sains dan Teknologi Laboratorium Medik*. 2023;9(1):37–41.
3. Isyafa FR, Malang SM, Mahtuti EY, Malang SM, Malang UI, Malang K. Pemeriksaan *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Feses Petugas Pengangkut Sampah Di Desa Tawangsari Kabupaten Malang Judul penelitian . Determinan Kejadian Kecacingan Pada Petugas Pengangkut Sampah Dinas. 2023;1(4).
4. Sulistianah R, Handayani D, Farakhin N. Gambaran *Personal Hygiene* dengan Gejala Cacingan pada Anak di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan*. 2021;14(2):95–101.
5. Azizah K. Pengaruh Permainan Kartu Bergambar Terhadap Perilaku Jajanan Sehat pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan*. 2018;VIII:10. <http://repository.unair.ac.id/77534/>
6. Fauzi Sabban I, Desma I, Puspitasari I, Wahyuni IN, Istiqomah N, Teknologi F, et al. Hasil Pemeriksaan Telur *Soil Transmitted Helminths* Pada Kuku Petani Di Desa Wonoayu Kabupaten Madiun *Examination of Soil Transmitted Helminths Eggs on Farmers' Nails in Wonoayu Village, Madiun Regency. J Sintesis Submitted* 24 Juni. 2023;4(1):2023.
7. Zahratannujhah, Rifqoh R, Muhlisin A, Roebiakto E. Hubungan Kejadian Kecacingan STH Dengan *Personal Hygiene* Pada Penambang Pasir Di Cempaka Kota Banjarbaru. *Journal Of Medical Laboratory Science*. 2022;2(2):7–16.
8. Nurudeen ASN, Toyin A. *Knowledge of Personal Hygiene among Undergraduates. Journal of Health Education*. 2020;5(2):66–71.
9. Gea S. Perbandingan Gambaran Telur Nematoda Usus *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Kuku Petugas Sampah Dan Petani *Systematic Review*. 2022.
10. Sulistyaningsih E. Penyakit Infeksi Parasit Di Indonesia. M@ftuhin A, editor. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media; 2021. 1–121 p.
11. Wahyuni D. Buku Ajar Dasar Biomedik Lanjutan. Pekanbaru: Deepublish CV. Budi Utama; 2019. 1–320 p.
12. Fadilah NL. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kontaminasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Kuku Petugas Sampah Di Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Dan Recycle* (TPS3R) Jambangan Surabaya. 2023.
13. Prasasti ND. Identifikasi Telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Kuku Dan Perilaku *Personal Hygiene* Pengrajin Batu Bata Di Desa Malang Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan. 2023.
14. Paramitha S. Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Warga Tunagrahita Di Desa Karangpatihan. 2022.
15. Jesika A. Pemeriksaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* Pada Kuku Pekerja Pembuat Batu Bata Di Lubuk Alung Pariaman. 2020.